

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi individu. Pendidikan merupakan kegiatan dan usaha yang dilakukan individu secara terencana, teratur, dan disadari dengan tujuan dapat mengembangkan perilaku sesuai yang diinginkan (Ambakarti & Nurjannah, 2017). Vivekananda (dalam Bhardwaj, 2016) mengungkapkan pandangannya tentang betapa indahny pendidikan : pendidikan adalah manifestasi dari kesempurnaan yang sudah ada dalam diri manusia. Pendidikan memiliki arti dalam hidup manusia, namun makna dari pendidikan direduksi menjadi fakta bahwa itu akan terus menjadi sumber roti dan mentega kita tidak lebih dan tidak kurang. Makna dari pandangan tersebut adalah bahwa pendidikan manusia dipandang akan menjadi sumber pangan individu.

Dengan pandangan pentingnya pendidikan dalam hidup manusia tersebut, maka anggapan pendidikan adalah salah satu hal esensial dalam hidup manusia. Sayangnya, situasi saat ini di tengah pandemi Covid-19 menuntut institusi pendidikan untuk melakukan metode pembelajaran *online* berdasarkan aturan pemerintah. Dikutip dari *kemdikbud.go.id*, Nadiem Makarim selaku Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) menekankan bahwa pembelajaran *online* dilaksanakan untuk tetap meneruskan metode pembelajaran bagi pelajar di tengah pandemi Covid-19 agar tetap menjaga keamanan baik pelajar, guru, dan tenaga pendidikan (Kemendikbud, 2020). Adanya perubahan dari metode pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* ini tentunya membutuhkan penyesuaian dari beberapa pihak. Dikutip dari *suaramerdeka.com*, Kepala Sekolah SMP 1 Kudus menekankan dukungan dan peran orang tua dalam

kedisiplinan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran *online* dengan memberikan pengawasan agar peserta didik tetap aktif dan serius dalam melakukan pembelajaran (Anton, 2020).

Pembelajaran *online* tidak hanya berlaku bagi pelajar SD, SMP, dan SMA saja, namun hal ini juga berlaku bagi mahasiswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pembelajaran *online* diwajibkan untuk diterapkan di perguruan tinggi pada semua daerah sampai ada kebijakan selanjutnya (Kasih, 2020). Dari kebijakan tersebut mau tidak mau semua pembelajaran menggunakan metode *online* atau jarak jauh, namun berdasarkan survei evaluasi pembelajaran *online* untuk mahasiswa menunjukkan 90% mahasiswa menyatakan lebih menyukai kuliah tatap muka daripada kuliah *online* (Fatimah, 2020).

Pembelajaran *online* pun menemui pro dan kontra. Shukla, Dosaya, Nirban, dan Vavilala (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran *online* akan terus meningkat dan berkembang dan fitur-fitur dari *platform* pembelajaran *online* dapat memberikan manfaat berupa fleksibilitas dalam melihat konten pembelajaran, dapat diakses kapan saja, evaluasi terbuka, dan penyerahan tugas dengan mudah. Hal ini pun didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Elfaki, Abdurraheen, dan Abdulrahim (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran *online* lebih efektif dan menghasilkan hasil akademik yang lebih baik daripada pembelajaran tatap muka. Disisi lain, pembelajaran *online* juga menemukan kesulitan, dikutip dari CNN Indonesia, sebanyak 14.421 mahasiswa menekan petisi yang berisi penghapusan skripsi dan uang kuliah selama pandemi karena adanya kecemasan tidak bisa memenuhi tugas akhir (CNN Indonesia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Oktawirawan (2020) kepada 74 responden yang menunjukkan kecemasan akademik akibat pembelajaran *online*. Penyebabnya

antara lain kurang memahami materi, koneksi internet yang tidak stabil, target tugas, kesulitan membeli kuota internet, penurunan nilai, tidak siap menghadapi jenjang selanjutnya, terlambat *join* kelas, kesulitan dalam pembuatan tugas, dan kendala teknis. Dalam penelitian yang dilakukan Vrichasti, Safari, dan Susilawati, (2020) menunjukkan kecemasan pada 53 mahasiswa sebanyak 18,9% parah, 28% parah, 26,4% sedang, 9,4% normal, dan 3,8% ringan. Pada hasil tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik pada masa pandemi dimana tingkat parah dan sangat parah lebih banyak dari yang lainnya. Hasil yang serupa juga ditunjukkan pada penelitian Hasriani dan Nurhidayah (2021) yang menunjukkan hasil sebanyak 50% dari 48 subjek mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* mengalami kecemasan berat, 14,8% panik, 29,17% mengalami kecemasan sedang, dan 6,25% mengalami kecemasan ringan. Hal ini semakin memperkuat permasalahan kecemasan akademik mahasiswa selama pembelajaran *online*.

Mahasiswa merupakan usia remaja yang mulai memasuki usia dewasa. Bowman (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa untuk banyak individu di negara berkembang, memasuki dunia perkuliahan merupakan aspek penting dalam memasuki masa dewasa. Beranjak dari sekolah menengah atas dan memasuki dunia perkuliahan mengulangi fenomena transfer kelompok siswa tertua dan paling kuat (saat SMA) ke kelompok siswa termuda dan paling tidak kuat (mahasiswa baru). Transisi ini melibatkan struktur sekolah yang lebih besar, interaksi dengan teman dengan latar belakang yang lebih beragam, dan peningkatan fokus prestasi dan pencapaian. Mahasiswa lebih cenderung merasa dewasa, bebas untuk memiliki mata pelajaran yang diminati, memiliki waktu yang lebih leluasa dengan teman sebaya, mengeksplor nilai berbeda, menikmati

kebebasan lebih besar dari pengawasan orang tua, dan ditantang secara intelektual dalam bidang akademik (Santrock, 2007).

Karakteristik mahasiswa yang salah satunya adalah ditantang dalam hal akademik menurut Santrock (2007) dan kondisi pembelajaran *online* saat ini semakin menyulitkan mahasiswa berdampak pada fenomena kecemasan akademik. Kecemasan akademik merupakan perasaan gelisah atau cemas mental sebagai respon dari situasi atau kondisi sekolah yang dianggap negatif oleh individu (Shakir, 2014). Fenomena ini diperkuat peneliti dengan melakukan wawancara dengan tiga subjek yang merupakan mahasiswa di Kota Semarang.

Peneliti melakukan wawancara pada ketiga subjek di tanggal 25 September 2020. Subjek pertama merupakan mahasiswi Universitas di Kota Semarang berinisial R dan merupakan mahasiswi semester 7. R menyatakan bahwa pembelajaran *online* berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Perbedaan terletak pada sistem dan sarannya yang tidak perlu menggunakan ruang kelas, proyektor, dan fasilitas lainnya di kampus. Di sisi lain, R merasa cemas jika ia tidak memahami materi pembelajaran. Koneksi yang tidak stabil dan kemungkinan mati listrik merupakan masalah dalam mengakses pembelajaran *online*. R merasa pembelajaran *online* tidak cocok dengan gaya belajarnya yang harus melihat gerak tubuh dosen, walaupun prestasi belajarnya meningkat, R merasa ragu dengan pemahamannya dan ragu jika harus mempraktikkan materi yang sudah disampaikan. Dalam hal fisik, R merasa kelelahan karena tugas yang banyak ia harus meluangkan waktu di malam hari untuk mengerjakan tugas, rabun jauh bertambah, tengkuk merasa tegang, dan merasa badan bungkuk.

Subjek kedua berinisial M merupakan mahasiswi semester 5 dan belajar di Universitas di Kota Semarang. M sudah melakukan pembelajaran *online* sejak

bulan Maret. M merasa bahwa pembelajaran tatap muka lebih menyenangkan dan lebih membuat M memahami materi dibandingkan pembelajaran *online*. Ada ketakutan dan kecemasan dalam diri M jika M terlambat mengumpulkan tugas dan mengikuti ujian karena kendala koneksi. Kendala yang sering dihadapi M dalam pembelajaran *online* diantaranya koneksi tidak stabil, *platform* kurang mendukung, dan laptop yang cepat panas. M merasa kesulitan dalam memahami materi walaupun nilainya naik namun hasilnya tidak signifikan dan M sering merasa lelah pada badan dan matanya karena pembelajaran *online*.

Sama halnya dengan kedua subjek sebelumnya, subjek ketiga berinisial N merupakan mahasiswi semester 7 di Kota Semarang. N merasa hal yang sama seperti R dan M yang memiliki kendala dalam hal koneksi internet yang berakibat dengan suara dosen yang putus-putus dan video dari dosen yang tidak bergerak dari laptop N. N merasa tugas yang diberikan terlalu banyak walaupun di sisi lain pembelajaran *online* sangat fleksibel. N merasa takut jika presensi *online* tidak tercatat dengan baik.

Kecemasan akademik sendiri memiliki pengertian sejenis kecemasan yang terkait dengan hal dari lingkungan institusi akademik termasuk didalamnya adalah pengajar dalam mata pelajaran tertentu. Sedari awal individu memasuki dunia pendidikan, individu sudah dilatih untuk menyerap pengetahuan yang lebih dan mencapai nilai yang tinggi dalam bidang akademik. Tuntutan itulah yang membuat individu bekerja keras untuk memikul beban pendidikan dibandingkan dengan usia mereka. Tekanan tersebut menimbulkan stres psikologis pada individu dan berdampak pada rasa panik, tekanan darah tinggi, kesehatan mental yang buruk, dan perasaan tidak berdaya (Alam, 2017).

Individu dengan kecemasan akademik memiliki ciri-ciri menurut Cassady dan Johnson (dalam Irman, 2015) yaitu ciri kognitif (meliputi pikiran yang tidak relevan, keterbatasan untuk berpikir dan ketakutan untuk gagal), ciri emosional (meliputi muak, pusing, rasa panik), dan ciri fisik (ketegangan otot, napas tersengal-sengal). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik karena kondisi pembelajaran *online* ini. Hal ini ditunjukkan dari ketiga subjek baik M, R, dan N menunjukkan rasa cemas setiap melakukan pembelajaran *online* akibat koneksi yang tidak stabil (ciri emosional), ketakutan tidak dapat memahami materi (ciri kognitif), dan ketegangan otot (ciri fisik).

Kecemasan akademik yang terlalu tinggi dapat menjadi penghalang dalam pembelajaran dan pengajar dengan peserta belajar yang memiliki kecemasan akademik yang tinggi perlu untuk membangun hubungan dengan peserta didik sehingga membuat mereka tidak terancam. Individu yang mengalami kecemasan akademik akan merasa cemas terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan, namun kecemasan sendiri tidak selalu bersifat negatif. Walaupun terdapat dampak negatif dari kecemasan akademik, beberapa individu dapat dimotivasi karena rasa kecemasan tersebut (Hooda & Saini, 2017). Tekanan yang rendah tetap diperlukan individu, namun terkadang sangat rumit sehingga membatasi performa individu dalam ujian dan menyebabkan gangguan perilaku dan ketidakpercayaan diri bahkan hasil akademis yang buruk (DordiNejad, Hakimi, Ashouri, Dehghani, Zeinali, Daghighi, dan Bahrami, 2011). Perlu disadari pula bahwa kecemasan akademik berlebihan akan membawa individu pada permasalahan pada pembelajaran. Hal yang memungkinkan bagi individu dengan kecemasan akademik berlebihan adalah mengalami ketidakmampuan secara mendadak

selama tes, ujian, presentasi, dan penilaian lain dalam proses pembelajaran (Mirawdali, Morrissey, & Ball, 2018).

Menurut Alam (2017) terdapat banyak faktor yang memengaruhi kecemasan akademik diantaranya ada faktor individu yang meliputi gangguan emosional, gangguan kesehatan, ketidakmampuan beradaptasi, konsep diri yang rendah, tingkat aspirasi yang rendah, tingkat kecerdasan, dan sebagainya. Jan, Anwar, dan Warraich (2017) menyatakan bahwa faktor dari kecemasan akademik adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sendiri menurut Bar-On's (dalam Joseph & Newman, 2010) merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan keahlian non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mampu mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Compton dan Hoffman (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk menggunakan emosi secara bijak dan membuat individu tersebut memiliki pemahaman lebih tentang kehidupan emosional mereka. Menurut Mayers dan Salovey (dalam Hefferon & Boniwell, 2011), kecerdasan emosional merupakan serangkaian kompetensi atau keahlian mental yang meliputi empat tahap yang meliputi merasakan emosi, menggunakan emosi, memahami emosi, dan mengatur emosi.

Beberapa penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecemasan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Masykur (2018) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecemasan siswa yang menghadapi ujian nasional. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecemasan yang dihadapi oleh individu. Individu yang memiliki kecerdasan

emosional akan tetap mampu mengatur emosinya di tengah masalah yang dihadapinya, ia tidak akan berlarut-larut dalam masalahnya, sehingga individu tetap mencapai kesuksesan yang ditargetkannya.

Sejalan dengan penelitian Akbar dan Masykur (2018), Fiorilli, dkk (2020) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari dimensi penting seperti kesejahteraan , kontrol diri, emosionalitas, dan kemampuan sosial yang berhubungan dengan aspek kehidupan siswa seperti kelelahan emosional, alienasi, dan keterpisahan dari acara sekolah, dan rasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas sekolah yang menantang. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan Rani dan Manita (2015) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan akademik pada 200 siswa berusia 16 tahun di Sonipat, India.

Faktor lain yang memengaruhi kecemasan akademik adalah perbedaan jenis kelamin. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Attri dan Neelam (2013) yang menunjukkan hasil terdapat perbedaan kecemasan akademik antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil menunjukkan perempuan memiliki kecemasan akademik yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan lebih rentan dan memiliki kecenderungan mengalami kecemasan dan depresi entah itu dalam hal penampilan, harga diri, ataupun pernikahan. Pada anak perempuan sumber depresi yang muncul adalah meningkatnya mimpi dan keinginan dalam pengembangan karir yang membuat mereka memiliki kecemasan akademis yang tinggi. Hasil yang sama juga diperlihatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Suminta dan Sayekti (2017) yang menunjukkan perbedaan kecemasan statistik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menunjukkan mahasiswi lebih rentan pada kecemasan akademik daripada mahasiswa dimana salah satu

faktornya diungkapkan oleh Zembylas (dalam Suminta & Sayekti, 2017) bahwa kecemasan laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan yang menunjukkan wanita lebih cemas pada mata kuliah statistik daripada laki-laki. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2017) menunjukkan adanya perbedaan kecemasan akademik pada remaja perempuan dan laki-laki dimana remaja laki-laki menunjukkan kecemasan akademik lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki secara tradisi laki-laki yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah dan menunjukkan semangat dalam berprestasi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di kemudian hari.

Berdasarkan fenomena yang sudah diuraikan peneliti, peneliti melihat adanya permasalahan kecemasan akademik mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online*. Peneliti ingin meneliti kecemasan akademik ditinjau dari kecerdasan emosi dan perbedaan jenis kelamin untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dan kecemasan akademik dan juga melihat ada tidaknya perbedaan kecemasan akademik dilihat dari perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini perlu dikaji ulang karena hasil beragam yang menunjukkan beberapa penelitian menunjukkan ada korelasi antara kecerdasan emosi dan kecemasan akademik, namun juga ada penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya. Sama halnya dengan kecemasan akademik ditinjau dari jenis kelamin, terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu Attri dan Neelam (2013) dan Suminta dan Sayekti (2017) yang menunjukkan perempuan cenderung lebih cemas dengan hasil penelitian Sharma (2017) yang menunjukkan laki-laki cenderung lebih cemas. Perbedaan hasil tersebut membuat peneliti ingin mengkaji kembali perbedaan kecemasan akademik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, peneliti melihat urgensi melalui dampak yang ditimbulkan

dari kecemasan akademik yang berlebihan yang sudah dipaparkan sebelumnya berupa kecemasan dalam mengerjakan tugas, tes, bahkan memengaruhi performa akademik individu.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya ada pada kondisi pembelajaran *online* yang sedang dijalankan oleh mahasiswa di situasi pandemi Covid-19. Setting pembelajaran ini belum ada di penelitian sebelumnya dan menjadi pembeda pada penelitian ini sehingga masalah dan kesulitannya pun berbeda seperti yang sudah dipaparkan peneliti melalui hasil penelitian dan fenomena empiris yang didapat dari hasil wawancara beberapa subjek. Peneliti menggunakan variabel perbedaan jenis kelamin untuk melihat perbedaan kecemasan akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pertanyaan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan akademik mahasiswa dalam pembelajaran *online*? Dan apakah terdapat perbedaan kecemasan akademik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa dalam pembelajaran *online*?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran *online* dan untuk mengetahui perbedaan kecemasan akademik antara mahasiswa perempuan dan laki-laki dalam pembelajaran *online*.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk mengembangkan wawasan terutama dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan memberikan pengetahuan secara empiris mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan akademik

pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *online* dan mengenai perbedaan kecemasan akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran *online* dan perbedaan kecemasan akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terutama bagi praktisi di bidang pendidikan sehingga dapat diupayakan strategi-strategi pembelajaran *online* yang lebih efektif dan menambah literasi penelitian dalam konteks situasi pandemi Covid-19.

